

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH YURISPRODENSII INQUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SD KELAS V SEMESTER II DI GUGUS IV KECAMATAN KINTAMANI

I Md. Sumiarta¹, I Nym. murda², Ni Wyn. Rati³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:sumiartamade48@gmail.com¹,nyomanmurda@yahoo.co.id²,
niwayan_rati@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung pada siswa kelas V semester II di Gugus IV Kecamatan Kintamani tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan penelitian *non-equivalent post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Kintamani yang berjumlah 168 siswa. Sampelnya adalah siswa kelas V di SDN Sekaan dan SDN Abuan, sampel diambil dengan cara *random sampling*. Data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan instrumennya adalah tes pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan Uji-t *pooled varian*. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model Pengajaran Langsung. Dimana $t_{hit} > t_{tabel}$ ($4,14 > 2,000$). Dengan demikian berarti pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn.

Kata kunci :Telaah Yurisprudensi Inquiri, hasil belajar

Abstarct

This research aimed at determining the significant differences of learning achievement between students who learned Civics using Telaah Yurisprudensi Inquiry learning model with students who learned with Direct Intruction model of the second semester of fifth grade students in Cluster IV Kintamani District academic year 2012/2013. This research uses non-equivalent post test only control group design. The population of this study was all fifth grade elementary school in Cluster IV Kintamani district, totaling 168 students. The samples were the fifth grade student at SDN Sekaan and SDN Abuan, samples were taken by means of *random sampling*. The data of Civics learning results was collected using test methods and the instrument's in the form of multiple choice test. The data collected were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics by using t-test *pooled varian*. Based on the data analysis, it was found that there was significant different of students result of learning between student who were taught through Telaah Yurisprudensi Inquiri learning model and those who were taught through Direct Intruction model where the $t_{vave} > t_{table}$ ($4,14 > 2.00$). it can be concluded that the Telaah Yurisprudensi Inquiri learning model give positive effect toward the students' civics learning.

Key word : Telaah Yurisprudensi Inquiri, learning achivement

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bertolak dari Undang-undang di atas ini berarti pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ditentukan dari kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saja, tetapi juga dinilai dari kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan segala ilmu yang dimiliki sesuai dengan aturan, norma, dan nilai yang berlaku di suatu negara.

Untuk itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai dan norma. Sesuai dengan pendapatnya Sukaya (2002:33) yang menyatakan bahwa pendidikan perlu mengambil tindakan sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Penanaman nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dapat diupayakan dalam PKn. Dalam PKn akan ditanamkan pendidikan tentang menjadi warga negara yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Gunawan (2012) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan PKn adalah untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dengan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang

sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Dilihat dari tujuannya, PKn sangatlah penting, sehingga perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan secara sungguh-sungguh.

Untuk itu upaya memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik, dalam proses pembelajaran telah diupayakan melalui berbagai hal oleh pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Utomo (2010), upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan yaitu: menaikkan anggaran pendidikan menjadi 20% dari jumlah anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) Indonesia, penyempurnaan kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, penyediaan sarana pembelajaran melalui dana biaya operasional sekolah (BOS). Selain itu pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penentuan standar kualitas tenaga pendidik, hal ini ditunjukkan dengan dibuatnya Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berbunyi "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Dengan diberlakukannya KTSP maka diperlukan perubahan pola pikir dalam pembelajaran. Beberapa perubahan pola pikir dalam pembelajaran yang diperlukan adalah: (1) dari peran guru sebagai tenaga pengajar, berubah dari pentransfer ilmu pengetahuan menjadi fasilitator, pembimbing, dan konsultan; (2) dari peran guru sebagai sumber pengetahuan berubah menjadi kawan belajar; (3) dari belajar yang dijadwal secara ketat menjadi terbuka fleksibel sesuai keperluan; (6) dari kebiasaan mengulang dan latihan menuju

perancangan dan penyelidikan; (7) dari kompetitif menuju kolaboratif; (8) dari fokus kelas menjadi fokus masyarakat; (9) dari pembelajaran yang mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif; (10) dari presensi media yang statis menjadi presensi media yang dinamis; (11) dari komunikasi yang sebatas ruang yang terbatas menjadi komunikasi yang tidak terbatas; dan (12) dari penilaian hasil belajar yang normatif menuju unjuk kerja yang komprehensif. Tuntutan tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk PKn.

Upaya yang dilakukan pemerintah di atas belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap jenjang pendidikan, seperti yang dapat diamati di lapangan masih rendahnya hasil belajar PKn. Padahal mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran PKn, akan ditanamkan tentang nilai dan norma. Pembelajaran PKn memiliki fungsi yang fundamental dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai dan norma dalam diri siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru di Gugus IV Kecamatan Kintamani, diperoleh data penyebab rendahnya hasil belajar PKn. (1) pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru lebih aktif menjelaskan materi ajar kepada siswa. Sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa jarang diarahkan untuk diskusi, (3) siswa masih pasif dan kurangnya keberanian mengajukan pertanyaan meskipun kurang mengerti materi yang dijelaskan guru, (4) rendahnya minat belajar siswa (banyak siswa yang bermain pada saat guru menjelaskan), (5) siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat. Permasalahan ini

mengakibatkan rendahnya daya serap siswa.

Selain dari hasil wawancara rendahnya hasil belajar juga dibuktikan dari data rata-rata nilai ulangan semester I, mata pelajaran PKn di setiap sekolah di Gugus IV Kecamatan Kintamani yang masih dibawah kriteria ketuntasan belajar minimum (KKM). KKM di Gugus IV Kecamatan Kintamani adalah 75. Adapun rata-rata nilai ulangan semester I dari masing-masing sekolah di Gugus IV Kecamatan Kintamani yaitu: SD N Bayung Gede = 70,81, SD N Bonyoh = 68,44, SD N Sekaan = 68,92, SD N Abuan = 69,86, SD N No. 1 Katung = 74,8 dan SD N No. 2 Katung = 71,61. Kejadian seperti ini nampaknya tidak dapat dipungkiri, karena dipengaruhi oleh gaya mengajar guru. Gaya mengajar guru masih bersifat *teacher center* atau dengan kata lain tuntutan kurikulum KTSP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dan pembelajaran masih lebih menekankan penguasaan keterampilan tertentu saja dengan menerapkan model Pengajaran Langsung.

Dalam usaha untuk memperbaiki hasil belajar PKn, para guru dapat mengambil langkah dengan mengujicobakan pembelajaran inovatif seperti, model Telaah Yurisprudensi Inquiri. Model pembelajaran ini diyakini cocok digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul pada pembelajaran PKn SD (di kelas tinggi). Selain menurut ahli, secara teori model ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa aktif untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan pandangannya terhadap suatu isu atau masalah sosial, melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu

masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Sejalan dengan pendapat ini B. Uno (2012) kembali menegaskan bahwa “model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inkuiri membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat”. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial.

Pelopop model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inkuiri adalah Donal Oliver dan James P Shaver (Ruminiati, 2008). Langkah-langkah pembelajarannya yaitu, (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi atau sikap, (4) menggali argumentasi untuk mengambil posisi atau sikap, (5) memperjelas ulang posisi atau sikap, (6) menguji asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Dalam praktiknya siswa terlibat langsung membahas masalah-masalah yang diajukan masing-masing kelompok memberikan argumen yang logis. Setelah semua kelompok memberikan argumen terhadap masalah yang dibahas, maka dengan sendirinya mereka akan mengikuti argumen yang paling logis. Dengan demikian mereka bisa saling menghargai dan mengakui kelebihan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa antara model pembelajaran Telaah Yurisprudensial Inkuiri sangat berbeda dengan model Pengajaran Langsung yang dilakukan oleh guru-guru disekolah. Perbedaan ini dapat dilihat dari sintaks dan metode yang digunakan.

Dengan perbedaan-perbedaan antara model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inkuiri dan model pengajaran Langsung, diyakini model pembelajaran Telaah Yurisprudensial Inkuiri memberikan efek

yang berbeda terhadap hasil belajar PKn. Seberapa jauh perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensial Inkuiri dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model Pengajaran Langsung, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensial Inkuiri terhadap hasil belajar PKn SD Kelas V di Gugus IV Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan unit eksperimennya adalah kelas. Mengingat tidak semua variabel dan kondisi variabel dapat diatur dan di kontrol secara ketat, maka penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Desain penelitian ini yaitu, *non-equivalent post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD semester II di Gugus IV Kecamatan Kintamani. Gugus IV Kecamatan Kintamani terdiri dari 6 sekolah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas karena dalam eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang ada. Kelas yang akan dirandom merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Sebelum menentukan sampel penelitian perlu dilakukan Uji kesetaraan untuk mendapatkan sampel yang benar-benar setara. Uji kesetaraan dilakukan dengan menganalisis nilai ulangan akhir semester I tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan uji ANAVA satu jalur. Nilai ulangan akhir semester I yang dianalisis diperoleh dengan soal yang sama.

Setelah dilakukan uji kesetaraan dengan uji ANAVA ternyata hasilnya belum menemukan sampel yang setara, untuk itu uji kesetaraan harus dilanjutkan dengan uji *simple effect* antara sel dengan rumus t-Sceffe, dimana $db\ t = db$ dalam. Kriteria pengujian t-Scheffe $n_1 \neq n_2$ adalah jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ dalam taraf signifikansi 5%, maka kedua kelompok tersebut tergolong kedalam kelompok sampel yang setara.

Dari hasil Uji t-Scheffe $n_1 \neq n_2$ dalam taraf signifikansi 5% di peroleh t_{hitung} (1,13), (1,13), (-0,8), (-1,4), (-1,03), (-1,66), (-1,37) dan nilai $t_{tabel} = 1,96$. Dari hasil perhitungan dapat dilihat 7 pasang kelas yang memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan ke 7 pasang kelas itu merupakan sampel yang tergolong setara.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 2 kelas dimana 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol. Jadi untuk mendapatkan sampel penelitian akan dilakukan random terhadap semua kelas yang telah diketahui memiliki tingkat kesetaraan yang sama. Setelah dilakukan random, ternyata Kelas yang muncul adalah di SDN Sekaan dan SDN Abuan. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dirandom lagi dengan teknik undi, kelas yang muncul sebagai kelompok eksperimen adalah kelas V di SDN Sekaan dan kelas V di SDN Abuan muncul sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri

dan kelas kontrol dibelajarkan dengan Pengajaran Langsung. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dan model Pengajaran Langsung sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d). Sebelum digunakan untuk mengambil data tes ini diuji cobakan untuk mendapatkan tes yang benar-benar valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

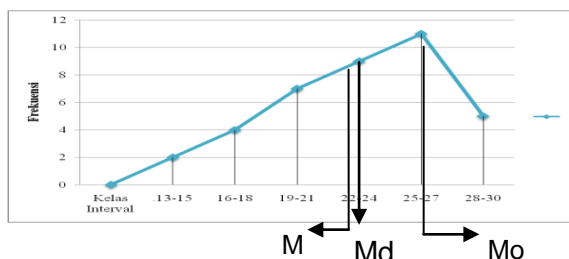
Hasil

Data penelitian ini adalah skor hasil belajar PKn siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri pada kelompok eksperimen dan model pengajaran Langsung pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar PKn siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar PKn Siswa

Data Statistik	Hasil belajar PKn	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	25,25	19
Median	23,68	18,36
Modus	23	17,17

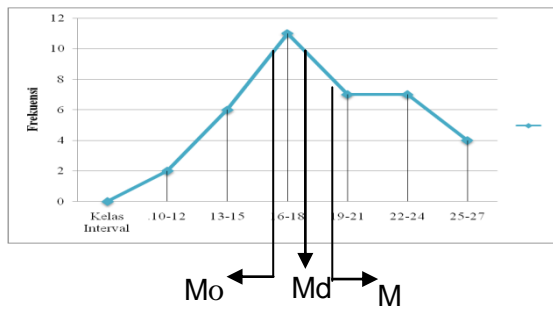
Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mean data hasil belajar PKn kelompok eksperimen lebih besar daripada mean kelompok kontrol. Kemudian data hasil belajar PKn kelompok eksperimen tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Data Hasil belajar PKn Kelompok eksperimen

Berdasarkan poligon di atas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Sedangkan Data hasil belajar PKn kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil belajar PKn Kelompok kontrol

Berdasarkan poligon di atas, diketahui mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$).

Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Untuk mengetahui pengaruh model yang diterapkan, maka dilakukan uji hipotesis. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data antar kelompok eksperimen dan kontrol homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *pooled varian*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Hasil Belajar	Eksperimen	38	23	17,19	4,12	2,000
	Kontrol	37	19	17,94		

Keterangan: N = jumlah data, \bar{X} = mean, s^2 = varians

Dari hasil perhitungan uji-t pada tabel 2, diketahui t_{hitung} sebesar 4,14. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , dengan $db = n_1 + n_2 - 2$ ($db = 38 + 37 - 2 = 73$) dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung pada siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Kintamani.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri dengan siswa yang mengikuti Pengajaran Langsung terbukti kebenarannya. Kebenaran hipotesis ini berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang

mengikuti Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 4,14$ dan t_{tabel} ($db = 38 + 37 - 2 = 73$ dan taraf signifikansi 5%) = 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} dari ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri menekankan siswa aktif melalui langkah-langkahnya. Menurut B. Uno (2012:31) ada enam langkah pembelajaran model Telaah Yurisprudensi Inquiri, yaitu: (1) orientasi terhadap kasus yang akan dipecahkan, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi atau sikap, (4) menggali

argumentasi untuk mendukung sikap, (5) memperjelas ulang dan memperkuat posisi atau sikap, dan (6) menguji asumsi tentang fakta, definisi dan konsekuensi.

Pada *tahap pertama*, guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca cerita, nonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusikan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat langkah kedua yang termasuk kedalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian.

Pada *tahap kedua*, siswa mensintesis fakta, mengkaitkannya isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak, dan lain-lain). Dalam tahap satu dan dua ini, siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapatnya atau sikap terhadap kasus tersebut.

Pada *tahap ketiga*, siswa diminta mengambil posisi (sikap atau pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus bayaran uang sekolah, siswa menyatakan sikapnya seharusnya pemerintah tidak menentukan besaran biaya sekolah yang harus diberlakukan oleh setiap sekolah karena itu melanggar hak otonomi sekolah.

Pada *tahap keempat*, sikap (posisi/pendapat) siswa digali lebih dalam. Guru sekarang memainkan peran ala Socrates. Memperdebatkan pendapat yang diajukan siswa dengan pendapat-pendapat konfrontatif. Dalam hal ini siswa diuji konsistensinya dalam mempertahankan sikap/pendapat yang telah diambilnya. Di sini siswa dituntut untuk mengajukan argumentasi logis dan rasional yang dapat mendukung pernyataan (posisi) yang telah dibuatnya.

Tahap kelima adalah tahap penentuan ulang akan posisi (sikap) yang akan diambil siswa. Dalam tahap ini posisi (sikap) yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau

argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumentasi siswa kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya (posisinya).

Tahap keenam adalah pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan mendukung pernyataan sikap tersebut relevan atau tidak.

Pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri menekankan aktivitas siswa lebih banyak dibandingkan guru melalui pembelajaran diskusi kelompok dan adu argumentasi yang logis dan relevan antar kelompok (Ruminiati, 2008). Dengan belajar berargumentasi siswa bisa menjadi lebih kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Selain itu pembelajaran dengan model Telaah Yurisprudensi Inquiri siswa dapat berusaha menggali informasi secara mandiri dan dapat menumbuhkan sikap menghargai kelebihan dan kelemahan orang lain serta siswa dipandang sebagai subjek belajar sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk memperoleh sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mendukung posisi (sikap) melalui interaksi dengan anggota kelompoknya. Sehingga kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centered*).

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung, guru menginstruksikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademik, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, partisipan yang tekun (Suprijono, 2009). Dengan demikian pembelajaran menjadi berpusat pada guru (*teacher centered*) (Trianto, 2011:41). Model Pengajaran Langsung memiliki lima fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) Mendemonstrasikan pengetahuan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Pada fase pertama, guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan menyampaikan tujuan pembelajaran,

memberikan latar belakang informasi, dan menjelaskan pentingnya pelajaran. Pada fase kedua guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Disinilah guru mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Pada fase ketiga Guru merencanakan dan memberikan pelatihan awal. Pada fase keempat guru mengecek untuk melihat jika siswa sudah menampilkan dengan benar dan memberikan umpan balik. Pada fase kelima guru mempersiapkan kondisi untuk pelatihan lanjutan secara khusus untuk pertukaran keterampilan pada situasi yang lebih kompleks.

Menurut Indrawati (2005:6) dalam Pengajaran Langsung guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya. Siswa cenderung lebih pasif karena hanya mendengarkan penjelasan ataupun memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Siswa menunggu sampai guru selesai menjelaskan kemudian mencatat apa yang diberikan oleh guru. Melalui model Pengajaran Langsung siswa cenderung menjadi objek belajar, sedangkan yang menjadi subjek belajar adalah guru. Dengan demikian Pengajaran Langsung adalah kegiatan mentranspormasikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada siswa (Indrawati, 2005). Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dan pembelajaran dengan model Pengajaran Langsung tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri informasi yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah terutama yang ada dalam lingkungan pendidikan, bekerja sama dengan siswa lain, mengemukakan pendapat untuk mendukung sikap yang

diambil terhadap permasalahan yang dibahas, dan siswa dapat menghargai kelebihan dan kelemahan orang lain. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga dengan menemukan sendiri, pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model Pengajaran Langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri. Aisah Sarasa (2011), melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiry untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Lesanpuro I Kota Malang". Hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan (1) presentasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas IV SDN Lesanpuro I Kota Malang sebelum penelitian tindakan sebesar = 51,41%, (2) presentasi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama = 71,30%, (3) presentasi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua sebesar = 88,47% dari skor ideal 100. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiry dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Lesanpuro I Kota Malang.

Nelma (2010) juga melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Beji II Kecamatan Beji Pasuruan". Hasil penelitian yang dilakukan Nelma sebagai berikut (1) presentasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SDN Beji II sebelum penelitian tindakan sebesar = 62,75%, (2) presentasi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama = 79,31%, (3) presentasi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua sebesar = 88,27% dari skor ideal 100. Semangat, partisipasi, dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

dengan skor tertinggi = 84,7% pada siklus I dengan kualitas baik dan meningkat menjadi = 90,5% pada siklus II dengan kualitas sangat baik. Hasil skor aktivitas kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar = 92,9% meningkat menjadi = 96,4% pada siklus II. hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Beji II Pasuruan.

Implikasi yang ditimbulkan pada pembelajaran dikelas akibat penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah *Pertama*, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa secara umum model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri lebih baik daripada model Pengajaran Langsung dalam mencapai hasil belajar PKn yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran model Telaah Yurisprudensi Inquiri lebih banyak menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan dalam pembelajaran, Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Kedua*, siswa menjadi termotivasi dan antusias belajar dikelas karena guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam hal memecahkan masalah dan guru sering memberikan motivasi kepada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model Pengajaran Langsung pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Kintamani tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,14. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 38 + 37 - 2 = 73$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan

H_1 diterima. Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan kepada siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran, guru pengajar PKn dapat menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PKn, kepada sekolah agar selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran PKn, kepada peneliti lain yang tertarik agar melakukan penelitian terkait dengan permasalahan ini, namun dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Uno, Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Ed.1, Cet. 5. Jakarta : Bumi Aksara.
- Indrawati dan Arief sidharta. 2005. *Model Pembelajaran Langsung*. Bandung: Depdiknas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunawan, Andi. 2012. *Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Tersedia Pada <http://Wawanandi.Blogspot.Com/2012/03/Tujuan-Pendidikan-Kewarganegaraan.Html>. Diakses pada 21 januari 2013.
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukaya, Endang Zaelani dkk. 2002. *Pendidikan kewarganegaraan (untuk perguruan tinggi)*. Paradigma: Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Pelajar..
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- , 2011. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (konsep, landasan dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama .

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbara.

Utomo, Budi. 2010. *Peran Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia*. Makalah tersedia pada <http://budiutomo79.blogspot.com/2010/05/peran-pemerintah-dalam-peningkatan.html>. Diakses pada 11 Februari 2013.

Voth, Nelma. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN Beji II Pasuruan*. Tersedia pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=43425>. Diakses pada 15 februari 2013.